



Merajut Identitas Budaya: Eksistensi *Tembe Nggoli* sebagai Warisan Tekstil Tradisional Masyarakat Bima NTB

INFO PENULIS

Abu Haif
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Abu.haif@gmail.co.id
081343770716

Sumirah
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Sumirahagfi15299@gmail.com

Summiati
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
summinafziahwahid@gmail.com
082140025728

Asnawi Hidayatullah
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Iwansaaja206@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Eugenia, E. G., & Markoni. (2024). Kekuatan Hukum Penyimpangan Pasal 1266 dan Pasal 1267 Kuhperdata sebagai Syarat Batal dalam Perspektif Asas Kebebasan Berkontrak dan Kepastian Hukum (Studi Kasus Putusan Mahkamah Agung No. 2782/K/PDT.2009). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 1195-1204.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memaparkan tentang kerajinan tekstil tradisional masyarakat Bima NTB yaitu *tembe nggoli*, proses pembuatan dan makna corak *tembe nggoli*, bagaimana pelestarian serta pengembangan kerajinan *tembe nggoli* sebagai warisan budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah library research. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) *tembe nggoli* jika dilihat dari sisi sejarah kemunculannya, belum dipastikan kapan dan tahun berapa kemunculan daripada kerajinan *tembe nggoli* ini. Namun *tembe nggoli* diperkirakan telah ada sebelum masa kesultanan Bima, hal tersebut dapat dilacak baik pada sumber lisan maupun tulisan khususnya yang terdapat catatan sejarah Bima. 2) proses pembuatan kerajinan tekstil tradisional ini tentunya butuh beberapa hal yang harus dipersiapkan, alat dan bahan menjadi kebutuhan utama yang disiapkan. Mengetahui proses pembuatan kerajinan ini bukanlah fokus utamanya, sebab fokus utamanya terdapat pada corak yang ada dalam kerajinan *tembe nggoli*. 3) *tembe nggoli* (sarung nggoli) oleh pemerintah Bima terutama oleh pengrajinnya sejauh ini masih terus dilestarikan sebab ia merupakan salah satu warisan budaya, tidak lepas pula karena banyaknya permintaan oleh masyarakat Bima ketika memperingati hari jadi Bima, serta perayaan hari-hari tertentu, seperti perayaan hari kemerdekaan Indonesia serta even-even tertentu yang diadakan di Bima.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Tembe Nggoli, Warisan Tekstil Tradisional

Abstract

The aims of this research are to describe and explain the traditional textile craft of the society in Bima NTB, namely tembe nggoli, the process of making and the meaning of tembe nggoli patterns, how to preserve and develop the tembe nggoli craft as a cultural heritage. This research is qualitative research, the type of research is library research. The data collection method used is literature study. The results of the research show that; 1) Tembe Nggoli If we look at the history of its appearance, it is not yet certain when this Tembe Nggoli craft appeared. However, tembe, nggoli, is thought to have existed before the Bima sultanate, this can be traced both in sources, oral and written, especially those containing historical records of Bima. 2) the process of making traditional textile crafts certainly requires several things to be prepared, tools and materials are the main requirements that must be prepared. Knowing the process of making this craft is not the main focus, because the main focus is on the patterns in the tembe nggoli craft. 3) tembe nggoli (nggoli sarong) by the Bima government, especially by its craftsmen, is still being preserved so far, because it is one of the cultural heritages which cannot be separated from the large number of requests by the people of Bima when commemorating Bima's anniversary, as well as celebrating certain days, such as celebrations. Indonesian Independence Day and certain events held in Bima.

Key Words: Cultural Identity, Tembe Nggoli, Traditional Textile Heritage

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang letaknya strategis, kaya akan sumber daya alam, komposisi suku yang beragam dan memiliki keanekaragaman budaya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya banyak wisatawan manca negara yang berkunjung ke Indonesia untuk merasakan langsung tradisi dan budaya Indonesia yang ramai diperbincangkan dan sebarluaskan melalui berbagai media, seperti media cetak maupun media elektronik. Namun apa yang datang dari dalam tidak menimbulkan perubahan besar, karena kemunculan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan situasi sosial.¹ Oleh karena itu perubahan dan perkembangan budaya yang datang dari luarlah yang akan melahirkan gerakan nyata, pengaruh eksternal terjadi ketika dua atau lebih komunitas atau negara dengan budayanya masing-masing Bersatu. Semakin sring suatu budaya bertemu dengan budaya lain, maka semakin mencerminkan budayanya sendiri. Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesian meliputi beragam hasil kerajinan tangan, termasuk tekstil dan produk budaya yang ada secara turun temurun dan industri kerajinan tangan semakin berkembang selama berabad-abad. Kerajinan tangan juga merupakan warisan budaya nasional dalam mencapai tujuan individu. Oleh karena itu, pengembangan dan peletarian warisan budaya ini memerlukan perhatian dari pemerintah dan masyarakat dari suatu daerah tersebut.

kebudayaan daerah ini pada awalnya lahir sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu tidak hanya diterima sebagai warisan budaya saja, tetapi juga mengandung keanekaragaman budaya yang memunculkan kerajinan tradisional. Sebuah ciri budaya yang sangat bernilai baik dari sudut pandang filosofis maupun simbolis, simbluk yang dimaksud merupakan aktifitas masyarakat dalam menciptakan makna terkait dengan realitas pengalaman dalam kehidupan-hari. Kabupaten Bima profinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu daerah sentral kerajinan tekstil, yang sejak dahulu kala proses pembuatan sarung Nggoli dilakukan dengan menggunakan alat tenun yang disebut dengan alat tenun gendong. Kemudian pada ke-8, kapas mulai dikenal sebagai bahan baku tekstil, kerajinan tenun dan tekstil

¹Siti Mardyah, Kerajinan Tenun Songket Di Perusahaan Ud Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat, (Skripsi Univrsitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 1.

mulai berkembang dan diproduksi kain putih polos. Kemudian seiring berkembangnya zaman bahan dasar dari sarung tenun yaitu kapas semakin berkurang dan banyak bahan baku benang berkualitas seperti benang perak, benang emas, benang mesrai, dan benang nggoli.

Tembe nggoli (sarung nggoli) mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan kain daerah lain, yaitu dapat digunakan sebagai *rimpu* (penutup kepala/ kerudung) bagi perempuan Bima dan fleksibel dengan cuaca/iklim. Misalnya saat cuaca panas, kain tersebut dapat menyejukkan tubuh pemakai, dan cuaca dingin dapat menghangatkan tubuh pemakai. Saat ini tekstil Bima telah menjadi identitas Nusa Tenggara Barat khususnya di Kabupaten Bima. lebih lanjut *tembe nggoli* (sarung nggoli) ini merupakan gambaran masyarakat Bima yang berupaya selaras dengan alam dan budaya.

Dimana pada setiap corak dan desain pada tekstil Bima merupakan wujud kecintaan masyarakat Bima terhadap alam dan budayanya. Salah satu yang menarik dari kain sarung nggoli ini, ia dikenakan oleh perempuan Bima pada masa awal masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Bima, yang salah satu ajarannya adalah diwajibkan bagi perempuan untuk menutup aurat. Sehingga pada saat itu Perempuan Bima memanfaatkan *tembe nggoli* hasil tenunannya sebagai penutup aurat mulai dari ujung kepala hingga kaki, dan *rimpu* tersebut menjadi salah satu budaya yang bertahan hingga sekarang yang sebagian masyarakat masih mengenakan dan pemerintah yang mengadakan pementasan budaya *rimpu* setiap tahunnya.

Tembe nggoli sebagai warisan tekstil tradisional mempunyai corak dan desain yang memiliki makna simbolik yang berbeda-beda, dari sebelum Islam masuk memiliki makna tradisi dan budaya yang ada pada zamannya, kemudian setelah Islam masuk dan ajaran-ajarannya mulai berkembang masyarakat Bima sebagai penenun kain sarung nggoli membuat motif yang bermakna sesuai dengan ajaran Islam seperti tauhid dan lain-lain. Beberapa motif dari kain tenun Bima memiliki kandungan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang sangat tinggi.

Dalam memproduksi kain Tenun, pengrajin tenun di Bima masih memegang erat adat istiadat tidak boleh membuat motif dengan bentuk manusia maupun binatang. Para pengrajin hanya membuat motif geometri, tumbuh-tumbuhan seperti Kakando (Rebung), dan bunga-bunga seperti *Wunta Satako* (Bunga Setangkai), *Wunta Samobo* (Bunga Sekuntum), dan *Wunta Aruna* (Bunga Nanas) dan lain sebagainya.²

Masyarakat dan pemerintah Kabupaten Bima sangat mengupayakan untuk mempertahankan budaya *rimpu* yang dipentaskan secara besar-besaran sehingga sarung nggoli masih ada dan dikenal oleh masyarakat luar. Bahkan masyarakat umumnya kadang masih menggunakan sarung nggoli untuk aktifitas sehari-harinya, juga sebagian orang tua menghendaki atau memberi anaknya sarung ketika ingin merantau, sehingga *tembe nggoli* dapat dikenal disuatu daerah tempatnya merantau dan kadang kala dapat menarik perhatian untuk dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tema merajut identitas budaya: eksistensi *tembe nggoli* sebagai warisan tekstil tradisional masyarakat Bima NTB. Dari tema tersebut penulis akan membahas tentang sejarah munculnya kerajinan tekstil tradisional yang menghasilkan *tembe nggoli*, proses pembuatan dan makna motif *tembe nggoli*, serta upaya pemerintahan dan masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan *tembe nggoli* ditengah arus globalisasi saat ini.

Rumusan Masalah

²Nuratul Amalia, dkk. Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. (*Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12 No. 3, 2021), h. 100-102.

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *tembe nggoli* sebagai kerajinan tekstil tradisional masyarakat Bima NTB?
2. Bagaimana proses pembuatan dan makna corak *tembe nggoli* sebagai warisan budaya masyarakat Bima NTB?
3. Bagaimana upaya pelestarian dan pengembangan kerajinan *tembe nggoli* sebagai warisan budaya ditengah arus globalisasi saat ini?

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³ Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka,⁴ yang melibatkan pengolahan data dari berbagai sumber literatur, penelitian kepustakaan adalah ilmu yang mempelajari pengumpulan data dan sumber informasi yang menempatkan fasilitas yang ada di buku, majalah, dokumen, serta hasil penelitian sebelumnya, yang spesifik terhadap bahan yang dicari atau dengan cara mengekstraksi informasi dan data Pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian yang relevan dengan yang diteliti.⁵

Gambaran lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada beberapa titik wilayah Bima yang masih melakukan tenunan *tembe nggoli* (sarung nggoli), dan terus menjaga kualitas tekstil untuk memamerkan dan mempromosikannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dari perpustakaan dengan cara mencatat, membaca, dan mengeloalh dari berbagai jenis bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber dan jenis datanya berasal dari berbagai jenis referensi literatur yang berkaitan dengan judul yang dibahas. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan semua informasi yang diperlukan dan menyusunnya untuk mengatur dan memperjelasnya, yang kemungkinan adanya penarikan simpulan artikel ilmiah yang baru atau berbeda dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan perkembangan tembe nggoli sebagai kerajinan tekstil tradisional masyarakat Bima NTB

Setiap kelompok masyarakat di suatu wilayah tentu saja mempunyai kearifan lokal tersendiri yang terus digali dan dikembangkan, ia berkembang sebagai respon aktif terhadap lingkungannya. Begitu juga di wilayah Bima Nusa Tenggara Barat, adanya berbagai ritual dan tradisi yang terus dipraktikkan menjadi bukti semakin memperkuat keberadaan nilai-nilai agama, ajaran dan keyakinan dalam suatu masyarakat dan merupakan produk budaya masa lalu yang terus menerus dijadikan sebagai pegangan hidup dan menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Bima.

Jika ditelusuri keberadaannya, kerajinan tenun *tembe nggoli* di Bima tidak dijelaskan secara tepat dan terperinci tentang awal dikenalnya kebudayaan tersebut. Namun dapat diperkirakan kerajinan tenun *tembe nggoli* telah ada pada zaman sebelum Kesultanan Bima berkuasa. Hal ini diperkuat dengan adanya sumber lisan maupun tulisan tentang aktifitas masyarakat mbojo bima yang berkaitan dengan keberadaan *tembe nggoli* tersebut, khususnya pada kitab catatan sejarah Bima (BO Sangaji Kai) yang menjelaskan tentang kehadiran sang Bima (tokoh Majapahit) sekitar abad ke 10 M sebagai tokoh awal dalam memperkenalkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan baru kepada para ncuhi dan masyarakat Bima.⁶ setelah sang Bima, kemudian tampuk kepemimpinan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2013), h. 3

⁴Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2002), h. 9

⁵Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 23.

⁶Ardiansyah, *Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima* (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019), h. 43.

dilanjutkan oleh putranya bernama Indra Zamrud. Pada masa pemerintahannya, Indra Zamrud mencapai kemajuan di beberapa bidang, seperti sinitisme, pendidikan dan perekonomian. selanjutnya sekitar abad ke-14 Masehi, wilayah Bima menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Manggapo Jawa, hubungan diplomatik ini menyebabkan kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sangaji Manggampo Jawa mendatangkan para ahli dari sekutunya yang di pimpin oleh Ajar Panuli. Kemudian sekitar abad 15 M, Sangaji Ma Wa" a Paju Longge dan saudaranya menimba ilmu ke kerajaan Gowa pada masa kepemimpinan raja Imario Gau Tumi Pallangga. Ilmu-ilmu yang dipelajari seperti ilmu pemerintahan, pertanian, pertukangan, pelayaran serta perniagaan.⁷

Pada Kerajaan ini, kegiatan perdagangan juga dilakukan karena Pelabuhan Bima banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah dan dari luar negeri. Bahan yang diperdagangkan antara lain kayu, kapas, rempah-rempah, dan tekstil *tembe nggoli* (sarung nggoli). Hal ini didukung oleh laporan Tom Phires yang mengunjungi Bima pada abad ke-16 M., yang menyatakan bahwa selain produk peternakan untuk diekspor, Bima juga memiliki hasil tekstil yang merupakan komoditas yang dapat dipasarkan.⁸

Dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan inilah, masyarakat yang ada di Bima mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pembuatan tekstil yang digunakan untuk pakaian. Kemudian pada abad ke-17 M., ketika Kesultanan Bima mulai berkembang. Pada masa itu, kerajinan tenun sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Bima, *tembe nggoli* yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan pakaian keluarga kerajaan dan bangsawan. Perkembangan *tembe nggoli* (sarung nggoli) kemudian semakin pesat pada abad ke-19 dan 20 M, pada masa ini kain tenun ini tidak hanya digunakan oleh kalangan keluarga kesultana, tetapi juga masyarakat umum. Proses pembuatan *tembe nggoli* masih dilakukan secara tradisional hingga saat ini, dimulai dari pemintalan benang, pencelupan hingga penenunan yang dilakukan dengan alat tenun yang tradisional. Motif-motif *tembe nggoli* seperti bunga, dan gaya geometris terus dilestarikan hingga saat ini.

2. Proses pembuatan dan makna corak tembe nggoli sebagai warisan budaya masyarakat Bima NTB

a. Proses pembuatan *tembe nggoli* (sarung nggoli)

Dalam pembuatan *tembe nggoli* tentu saja ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti berikut:

1) Bahan

Dalam memilih bahan untuk menenun *tembe nggoli*, penenun biasanya akan memilih benang terbaik, seperti benang mesrai, benang salami, benang emas, perak, dan benang nggoli. Tenunan tradisional ini memiliki warna-warna yang cerah dan cantik, dari benang-benang itulah kain tradisional ini memiliki permukaan yang halus, tidak mudah sobek atau kusut, dapat menghangatkan tubuh ketika dingin, dan menyejukan ketika panas.

2) Alat

Pembuatan *tembe nggoli* masih menggunakan alat-alat penenun tradisional, seperti *tandi* (gabungan dua buah papan dengan potongan khusus), *koro o'o* (potongan bambu untuk menggulung benang), *tempe* (kayu jati berbentuk papan tebal yang berfungsi untuk melilit benang), *koro sadinda* (potongan bambu kecil untuk membuat motif), *lira* (kayu pohon asam, pada bagian ujungnya ada yang tipis dan pada bagian ujung lain

⁷M. Hilir Ismail, Kitab BO'; Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, (Novel Sejarah Kembalinya Sang Putera Mahkota, Alan Malingi)

⁸Ardiansyah, *Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima* (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), h. 44.

tebal, untuk merapatkan benang), *cau* (sisir tenun, untuk merapatkan benang saat menenun yang dalam setiap sisirnya dimasukan benang satu-persatu), *lihu* (kayu yang bagian tengahnya melebar dan kedua ujungnya diikat dengan tali sebagai penopang pinggang penenun), *taropo* (potongan bambu atau pipa, pada salah satu ujungnya ditutup dengan lilin batik, untuk tempat isi benang pakan), *janta* (terbuat dari potongan kayu dan bambu berbentuk seperti sepeda terbalik, untuk menggulung benang), *langgiri* (alat untuk memasang benang yang akan digulung pada bambu), *piso ku'u* (kayu panjang untuk mengangkat benang yang akan dimasukan kedalam sisir tenun), *dapu* (terbuat dari kayu jadi untuk menggulung kain), dan *gunting* (untuk memotong benang dan kain yang telah ditenun).

Setelah semua bahan dan alat dipersiapkan, maka proses pembuatanpun mulai dilaksanakan.⁹ Secara umum prosedur pembuatan kain tenun *tembe nggoli* melalui beberapa tahapan yaitu, penggulangan benang yang dimana caranya dengan dipasangkan benang pada alat yang disebut Janta yang kemudian dibentangkan pada alat yang disebut Langgiri, proses penggulangan benang tersebut hanya membutuhkan waktu sekitar beberapa menit saja. Setelah melakukan penggulangan benang, maka dilanjutkan dengan proses pemisahan benang antara warna benang yang satu dengan warna benang yang lain, setelah dilanjutkan dengan memasukan satu persatu benang kedalam *cau* (sisir tenun) dengan menggunakan alat sepotong bambu kecil yang telah diruncingkan. Dalam proses memasukan benang kedalam sisir tenun tersebut membutuhkan keahlian khusus, diiringi juga dengan kesabaran dan ketelatenan agar benang yang dimasukan dapat menghasilkan kain *tembe nggoli* yang bagus.

Setelah memasukan benang dalam *cau* (sisir tenun) tersebut berhasil, maka melangkah ke proses selanjutnya yaitu membentangkan benang pada alat tenun sampai benang terlihat lurus sembari memperhatikan benang yang mungkin keliru atau salah dimasukan kedalam sisir tenun. Kemudian benang yang telah dibentangkan tadi digulung dengan menggunakan alat yang bernama Tampe, lalu diangkat satu persatu agar mudah saat digulung dan tidak tercampur dengan benang yang lainnya. Setelah semuanya berhasil maka benang tersebut digulung dari ujung yang satu ke ujung yang lainnya, dan dalam proses penggulangan benang ini harus teliti.

Selanjutnya, persiapan dalam proses pembuatan motif pada *tembe nggoli*, dimana pembuatan motif ini biasanya menggunakan benang emas dan perak agar kain *tembe nggoli* terlihat mewah pada saat dikenakan. Pembuatan motif ini dapat disesuaikan dengan lebarnya kain *tembe nggoli* dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama, dan penuh ketertiban agar motif yang satu dengan motif yang lain tetap sama, bentuk atau gambar motif dibuat sesuai dengan pesanan.

Proses menenun tidaklah mudah, dibagian sisi kiri dan sisi kanan menggunakan benang pakan dan benang lungsi agar menghasilkan kain tenunan yang berkualitas. Ketika memulai menenun, sang penenun ini duduk dengan posisi badan secara seimbang, kemudian kedua kaki diluruskan kedepan sambil memangku alat dan bahan tenunan. Keahlian dan kecepatan tangan sangat dibutuhkan dalam menenun, karena kecepatan gerakan tangan dibutuhkan dalam menggunakan dan menggantikan alat satu dengan alat tenun lain. Pada saat pergantian benang dibutuhkan keahlian dan ketelitian agar tidak keliru dalam meamusikan benang, hal ini dapat menghasilkan kain tenun yang bagus dan rapi, juga sesering mungkin dalam menggunakan alat *cau* (sisir benang). Proses ini pun dilakukan secara berulang-ulang sampai menghasilkan kain tenunan *tembe nggoli* (sarung nggoli), yang digunakan oleh masyarakat Bima khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

b. Makna lambang corak *tembe nggoli* (sarung nggoli)

⁹Dewi Juliati & Abdul Rahman, Kerajinan Tembe Nggoli Di Bima Nusa Tenggara Barat Dalam Perspektif Antropologi Fungsional. (Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis. 3 No. 1, 2023), h. 218-219.

Corak pada *tembe nggoli*, bukan hanya sekedar digambar atau dibentuk saja tanpa ada makna tersendiri. Makna corak pada hasil tekstil tradisional masyarakat Bima tentu melambangkan sesuai dengan tingkah laku dan kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun corak pada *tembe nggoli* ada dua model yaitu sebagai berikut:

- 1) Bunga dan tumbuh-tumbuhan¹⁰
 - a) *Bunga samobo* (bunga sekuntum); bunga merupakan symbol pengharapan masyarakat Bima, agar para pemakai memiliki akhlak mulia bagaikan sekuntum bunga beraroma semerbak.
 - b) *Bunga satako* (bunga setangkai); sebagai cerminan bagi kehidupan masyarakat yang sejuk dan damai bagaikan rangkaian bunga yang sepanjang waktu menebar aroma bagi lingkungannya.
 - c) *Bunga aruna* (bunga nenas); dengan 99 buah sisik mengandung makna 99 sifat Allah swt. pencipta alam semesta yang selalu dipuji dan disembang oleh manusia sebagai hamba-Nya.
 - d) *Kakando* (rebung); bermakna kesabaran dan keuletan dalam menghadapi tantangan, seperti rebung yang mampu tumbuh ditengah-tengah rumpun induknya yang lebat.
- 2) Garis dan Geometris
 - a) *Gari* (garis); nilai budaya kosmologis yang diwujudkan melalui bentuk motif sederhana berupa garis lurus yang merupakan representasi dari kehidupan masyarakat Bima khususnya dan manusia pada umumnya yang berjalan lurus.¹¹
 - b) *Nggusu upa* (segi empat); bermakna empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu, suka membantu, jujur, berhati mulia, dan bekerja keras.
 - c) *Nggusu waru* (segi delapan); dihitung dari banyaknya jumlah bentuk, memiliki arti, yaitu idealnya seorang pemimpin harus memenuhi delapan persyaratan seperti, beriman dan bertakwa, memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas, cerdas dan terampil, bertutur kata yang halus dan sopan, tingkah laku yang baik, keturunan yang baik, serta sehat jasmani dan rohani.¹²

3. Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Kerajinan Tembe Nggoli Sebagai Warisan Budaya Ditengah Arus Globalisasi Saat Ini

Arus perkembangan globalisasi yang begitu pesat akan memberikan dampak dalam perkembangan kehidupan manusia, sebab globalisasi menjadi arena yang menawarkan segala bentuk informasi, pemikiran, gaya hidup dan teknologi. Upaya pelestarian dan pengembangan suatu kebudayaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, sebab kebudayaan akan menjadi ciri khas serta identitas bagi kelompok masyarakat tertentu, apalagi dalam konteks keindonesiaan, bahwa kita merupakan bangsa yang beragam yang kaya akan budaya, adat dan istiadat.

Sarung nggoli secara tradisional dipakai sebagai pakaian sehari-hari masyarakat sejak Kerajaan Bima memeluk Islam dan menjadi Kesultanan Bima pada tahun 1640 M. yang dimana *tembe nggoli* dikenakan oleh perempuan Bima atau disebut *rimpu*, awal pertama kali munculnya *rimpu* di Bima seiring masuk dan berkembangnya Islam di Bima pada hari Kamis tanggal 5 Juli 1640 M, atau bertepatan pada tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H. Budaya *rimpu* perempuan Bima merupakan busana adat tradisional yang mengenangkan perkembangan adat harian yang telah mendasari munculnya perkembangan keagamaan setelah berkembangnya masa Kesultanan sebagai identitas

¹⁰Naratul Amalia, dkk, Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima, (*Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12, No. 3, 2021), h. 101.

¹¹Nabila Husnul Maulida & Muhammad Iban Syarif, Kajian Estetik dan Simbolik Motif Tenun Tembe Nggoli Perusahaan Tenun Nur Sakura Rabadompur Timur, (*Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13, No. 1, 2024), h. 59.

¹²A. Rasul, dkk. Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Masyarakat Bima Dompur Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua (Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1, No. 3, 2021), h. 25.

wanita Mbojo pada waktu penyebaran ajaran Isla, *rimpu* menjadikan suatu polaritas keagamaan mereka dalam rangka mengembangkan suku budaya.¹³ Budaya tenun sudah dikenal oleh masyarakat Bima jauh sebelum masuknya Islam tersebut, begitu pula dengan cara pemakaian yang tidak berubah sejak awal masuknya Islam.

Untuk laki-laki *tembe nggoli* dibelitkan pada bagian pingga hingga menutupi lutut, masyarakat Bima menyebutnya *katente*. Sedangkan bagi perempuan Bima menggunakan dua potong (*dua ndo`o*) *tembe nggoli*, satu sarung nggoli dikenakan dengan melilitkan menutupi kepala hingga hampir menyentuh lutut yang disebut *rimpu*, sarung nggoli kedua digukenakan untuk menutup bagian bawah tubuh dari pinggang hingga kaki (seperti rok sekarang).

Seiring perkembangan zaman, *rimpu* sudah jarang dipakai lagi karena sudah tergantikan oleh jilbab modern. Meskipun demikian, menenun *tembe nggoli* (sarung nggoli) masih terus dilakukan bahkan masih dengan cara tradisional. Karena sarung nggoli bukan hanya digunakan untuk *rimpu* saja tetapi juga biasa digunakan untuk beribadah seperti shalat bagi kaum laki-laki dan sarung sehari-hari bagi perempuan maupun laki-laki.

Tembe nggoli sebagai warisan budaya masyarakat Bima yang selalu digunakan dalam setiap perayaan serta upacara-upacara tertentu, harus mampu bertahan dalam situasi dan kondisi apapun sebagai suatu kebudayaan, yang harus tetap di jaga dan dilestarikan, apalagi di tengah arus perkembangan globalisasi yang begitu massif yang bisa saja menjadi ancaman terbesar bagi keberadaan budaya itu sendiri. Masyarakat Bima masih terus mempertahankan *tembe nggoli* sebagai satu-satunya sarung khas bagi masyarakat Bima yang pembuatannya masih dilakukan secara tradisional, masyarakat terus berupaya mengenakan sekaligus memperkenalkan sarung nggoli pada masyarakat luar daerah Bima. Begitu juga dengan pemerintah daerah Bima yang terus berupaya membangkitkan kegairahan memakai busana tradisional berbasis *tembe nggoli* (sarung nggoli), seperti mengadakan acara festival atau upacara-upacara memperingati hari jadi Bima.

Pada tanggal 27 Agustus 2022 pemerintah kota Bima mengadakan kegiatan festival *rimpu* dengan tema "rimpu mantika" serta dirangkaikan dengan bazar UMKM kegiatan ini dilaksanakan secara terbuka untuk seluruh masyarakat bima, perayaan *rimpu mantika* ini dilaksanakan dalam rangka memperingati puncak perayaan kemerdekaan indonesia yang ke-77 tahun 2022 dihalaman kantor wali kota bima. *rimpu* adalah cara berbusana masyarakat bima yang menggunakan sarung khas yaitu *tembe nggoli*, *rimpu* merupakan pakaian yang menggunakan dua lembar (*dua ndo,o*) *tembe nggoli*, kedua sarung tersebut di gunakan untuk bagian atas dan bagian bawah, *rimpu* ini merupakan pakaian yang di peruntukan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki tidak menggunakan *rimpu* melaingkan "*katente tembe*" (menggunakan sarung di pinggang). Kegiatan ini merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap *tembe nggoli* serta upaya melestarikan dan mengembangkan *tembe nggoli* sebagai warisan budaya bima.

Pengembangan *tembe nggoli* (sarung nggoli) tetap terus dilakukan oleh masyarakat bima, terutama oleh pengrajinnya mengingat banyaknya permintaan oleh masyarakat bima ketika memperingati hari jadi bima, serta perayaan hari-hari tertentu, seperti perayaan hari kemerdekaan indonesia serta even-even tertentu yang diadakan di Bima.

KESIMPULAN

tembe nggoli adalah salah satu warisan budaya yang ada di daerah Bima. Warisan budaya yang satu ini diperkirakan telah muncul sebelum kesultanan Bima, artinya kerajinan ini telah cukup lama sejak kemunculannya. Meskipun telah muncul sejak

¹³Rihlah Nur Aulia, Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. (*Jurnal Studi AlQur`an: Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, 9 No. 2, 2013), h. 7.

lama, namun eksistensi nya masih tetap bisa ditemui hingga saat ini bahkan mengalami perkembangan. Tidak terlalu jauh berbeda dengan kerajinan lainnya, alat dan bahan tentulah menjadi poin utama dalam pembuatannya, yang sering sekaali menjadi pembeda adalah makna dari setiap corak yang ada. Warisan budaya ini tentulah harus terus dilestarikan, mengingat bahwa ia merupakan salah ciri khas dari wilayah Bima. Maka dalam hal ini baik pemerintah maupun masyarakat terus melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nuratul, dkk. Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. (*Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarg*, 12 No. 3, 2021).
- Arafah, *Eksistensi Rimu Mpida Pada Masyarakat di Desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. (Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2015).
- Adam Mulyana, R. M. *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli di Desa Ranggo Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Ardiansyah, *Tembe Nggoli dalam Pakaian Adat Masyarakat Mbojo Bima (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam)*, (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Dewi Juliati & Abdul Rahman, *Kerajinan Tembe Nggoli Di Bima Nusa Tenggara Barat Dalam Perspektif Antropologi Fungsional*. (*Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*. 3 No. 1, 2023).
- Djoemena, Nian. *Lurik Garis-Garis Besar Bertuah*. (Jakarta: Djembatan, 2000).
- Hendraswati, *Proses Poduksi, Fungsi. Peluang Ekonomi dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Selatan, 2018).
- Ismail, M. Hilir, *Seni Budaya Mbojo*. (Bogor Indonesia: CV Binasti, 2007)
- Ismail, M. Hilir. *Peranan Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. (Mataram: Penerbit Lengge, 2004).
- Ismail, M. Hilir. *Sejarah Mbojo Bima*. (Mataram: Penerbit Agung Perdana, 1996).
- Ismail, M. Hilir. *Kitab Bo`. Perana Kesultanan Bima Perjalanan Sejarah Nusantara*. (Novel Kembalinya Sang Putera Mahkota, Alan Malingi).
- Jacob, Ali, dkk. *Tenunan Tradisional Nusa Tenggara Barat*. (Mataram: Proyek Pengembangan Peuseuman Nusa Tenggara Barat, 1984).
- Kuswanto, H. *Karakteristik Usaha Masyarakat Pengrajin Tenun di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. (Skripsi Mataram: Fakultas Keguruan dan Pendidikan, 2019).
- Kartika, Suwati. *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*. (Jakarta: Museum Pusat Jakarta, 1973).
- Malingi, Alan. *Budaya Bima*. (Bima: Mahani Persada, 2010).
- Mardyah, Siti. *Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Naratul Amalia, dkk, *Perkembangan Motif Kain Tenun Bima di Desa Ntonggu Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima*, (*Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12, No. 3, 2021).
- Nabila Husnul Maulida & Muhammad Ibanan Syarif, *Kajian Estetik dan Simbolik Motif Tenun Tembe Nggoli Perusahaan Tenun Nur Sakura Rabadompu Timur*, (*Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13, No. 1, 2024).
- Nur Aulia, Rihlah. *Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima*. (*Jurnal Studi Al-Qur`an: Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani*, 9 No. 2, 2013).
- Rasul, A. dkk. *Kerajinan Tenun Tembe Nggoli Masyarakat Bima Dompu Di Kabupaten Mimika Provinsi Papua* (Nusantara: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, No. 3, 2021).

Rahman, M. Fachril. *Islam di Bima: Kajian Tentang Historis Tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya Sampai Masa Kesultanan*. (Yogyakarta: Genta Press, 2008).

Siti Mardyah, *Kerajinan Tenun Songket Di Perusahaan Ud Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat*, (Skripsi Univrsitas Negeri Yogyakarta, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung, 2013).

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2002).

Wulandari, Ari. *Batik Nusantara*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset Jl. Beo, 2011).

Yudoseputro, Wiyoso. *Seni Kerajinan Indonesia*. (Jakarta Pusat: NV. Sapdodadi Kebon Sirih Timur Dalam 33 Jakarta Pusat, 1983).

<https://ntbprov.go.id/pos/program-unggulan/tembe-nggoli-salah-satu-unggulan-umkm-bima>.

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bima/baca-kilas-peristiwa/14464/Festival-Rimpu-Peletarian-Budaya-Suku-Mbojo.html>